

PROBLEMATIKA RENDAHNYA MINAT BACA PADA SISWA KELAS IV SD NEGERI KALIURANG 1

Ratih Widya Utami¹, Siti Maisaroh²

¹Universitas PGRI Yogyakarta

²Universitas PGRI Yogyakarta

¹ratihutami09@guru.sd.belajar.id

²sitimaisaroh@upy.ac.id

ABSTRACT

The low reading literacy scores of Indonesian students in international assessments, such as PISA, highlight a serious problem. This condition is also reflected at SD Negeri Kaliurang 1, where data shows a significant decline in reading competency. This study aims to comprehensively describe the problems of low reading interest among elementary school students, focusing on the roles of teachers and parents. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation studies involving fourth-grade students, their parents, and teachers. The findings indicate that the problem stems from internal and external factors. Internally, students lack intrinsic motivation, show low analytical perseverance, and struggle with text comprehension. Externally, parents provide minimal literacy role models, structured support, and facilities at home. Meanwhile, teachers' strategies are more focused on technical reading fluency rather than fostering a love of reading, and library visits are not optimally guided. The study concludes that the root of the problem lies in the suboptimal role of parents and teachers in creating a supportive literacy ecosystem. Therefore, the fundamental solution requires empowering both parties through programs that enhance parental capacity and encourage teachers to adopt more engaging reading strategies, supported by intensive collaboration.

Keywords: Reading Interest, Elementary School, Analysis Parents Role and Teachers Role.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mengoptimalkan potensi diri manusia, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor

20 Tahun 2003, yang menekankan pentingnya pengembangan budaya membaca, menulis, dan berhitung. Amanat ini menegaskan bahwa pembentukan masyarakat literat yang kuat adalah sebuah keniscayaan.

Namun, di tengah kemudahan akses informasi digital, Indonesia justru menghadapi tantangan serius dalam hal kemampuan literasi. Bukti dari survei internasional sangat memprihatinkan. Skor literasi membaca Indonesia dalam *Programme for International Student Assessment (PISA) 2022* tercatat sebesar 359 poin, yang tidak hanya lebih rendah dari capaian tahun 2018 (371 poin), tetapi juga menjadi skor terendah sejak negara ini mulai berpartisipasi. Temuan serupa dari *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)* menempatkan kemampuan literasi pelajar Indonesia pada peringkat 41 dari 45 negara peserta yang dikirim.

Membaca, sebagai fondasi utama pembelajaran, bukan sekadar aktivitas mengenali huruf, melainkan juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menginterpretasi teks. Rendahnya kemampuan ini berdampak langsung pada kualitas pendidikan dan daya saing sumber daya manusia. Menyikapi hal ini, pemerintah telah meluncurkan berbagai kebijakan, termasuk Merdeka Belajar dengan Asesmen Nasional (AN) sebagai salah satu

instrumen utamanya. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam AN secara khusus dirancang untuk memetakan kompetensi literasi membaca. Di sisi lain, dampak pandemi Covid-19, menurut Warsidah et al. (2022), telah menggeser minat baca anak ke arah kesibukan bermain *gadget*.

Realitas rendahnya literasi ini tercermin secara nyata di SD Negeri Kaliurang 1. Data Rapor Pendidikan (2025) menunjukkan tren penurunan kompetensi literasi membaca yang signifikan, dari 100% (2022) menjadi 88% (2023), dan kemudian 80% (2024). (Rapor pendidikan, 2025).

Penurunan kompetensi literasi membaca disebabkan beberapa hal diantaranya yaitu rendahnya minat baca siswa dan juga strategi pembelajaran membaca yang digunakan. Berdasarkan hasil observasi awal, realitas di SD Negeri Kaliurang 1 menunjukkan rendahnya minat baca siswa khususnya kelas IV sebagai kelas yang akan menghadapi ANBK di awal kelas V nanti. Saat dihadapkan soal dengan teks bacaan yang panjang, banyak siswa memilih jawaban secara asal tanpa membaca dengan cermat. Mereka terlihat

enggan berpikir mendalam untuk menemukan jawaban yang benar.

Minat sendiri merupakan suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh (Syarifudin, 2020). Minat sering juga disebut sebagai *interest*. Minat merupakan gambaran sifat dan sikap ingin memiliki atau kecenderungan pada hal tertentu (Widodo, 2019:3). Sejalan dengan definisi tersebut Wina Sanjaya (dalam Siburian et al., 2023) menyatakan bahwa minat berhubungan dengan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang dalam melakukan aktivitas tertentu. Berdasarkan beberapa pengertian minat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat merupakan dorongan internal diri berupa rasa suka, ketertarikan, dan kecenderungan terhadap suatu hal atau aktivitas tertentu yang dilakukan tanpa paksaan.

Sedangkan minat dalam membaca dapat diartikan sebagai hasrat, kemampuan, serta dorongan internal dari diri siswa untuk terlibat dalam kegiatan membaca. Minat ini muncul karena adanya ketertarikan dan rasa senang terhadap aktivitas membaca, yang pada akhirnya

mendorong seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang lebih luas. Aktivitas membaca ini mencakup pemahaman terhadap isi bacaan, termasuk memahami makna dari bahasa yang tertulis dalam buku atau sumber bacaan lainnya (Magdalena, 2020).

Syaiful Rijal (dalam Zaen, 2021) mengemukakan bahwa seseorang anak yang mempunyai minat baca tinggi mempunyai ciri- ciri sebagai berikut: (1) Senantiasa berkeinginan untuk membaca, (2) Senantiasa bersemangat saat membaca, (3) Mempunyai kebiasaan dan kontinuitas dalam membaca, (4) Memanfaatkan setiap peluang waktu dengan membaca, (5) Memiliki buku bacaan, (6) Mencari bahan bacaan, baik di perpustakaan maupun ditempat lain, (7) Memiliki tujuan ketika membaca, (8) Mencatat atau menandai hal penting dalam membaca, (9) Memiliki kesadaran bahwa membaca berarti telah belajar, dan (10) Mendiskusikan hasil bacaan

Beberapa penelitian tentang minat baca telah dilaksanakan sebelumnya, seperti oleh Erwin

Simon Paulus (2022) yang berjudul “Faktor Penghambat Minat Baca Siswa Sekolah Dasar”, yang mendapatkan hasil bahwa rendahnya minat baca siswa disebabkan oleh kombinasi antara kelemahan kemampuan dasar membaca dan kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Sedangkan, penelitian Eka Nanda Banowati et.,al. (2023) yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa Kelas II di SD Negeri 2 Kedungsarimulyo” mendeskripsikan bahwa faktor yang memengaruhi minat baca siswa meliputi kurangnya kebiasaan membaca, rendahnya keterampilan bahasa, dan terbatasnya pengalaman membaca. Adapun faktor eksternal yaitu minimnya dukungan keluarga, kurang optimalnya peran guru dan lingkungan sekolah, serta keterbatasan fasilitas dan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Selanjutnya penelitian oleh Yuniar Indri Hapsari et.,al. (2019) yang berjudul “Minat Baca Siswa Kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat baca dipengaruhi faktor internal yang

meliputi kecerdasan, motivasi, perhatian, ketekunan, kebiasaan membaca, serta kondisi fisik dan kesehatan. Adapun faktor eksternal yang mencakup keterbatasan fasilitas perpustakaan, bahan bacaan yang usang, kurangnya dukungan guru dan orang tua, kondisi ekonomi keluarga yang lemah, serta pengaruh lingkungan.

Berbeda dengan studi terdahulu yang banyak menyoroti keterbatasan fasilitas, kebaruan dari penelitian ini terletak pada pergeseran paradigma dari persoalan struktural menuju persoalan kultural dan pedagogis. penelitian ini memfokuskan pada sebab rendahnya minat baca karena lemahnya aspek kultural (kebiasaan membaca di rumah) dan pedagogis (strategi pengajaran yang kurang efektif).

Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembingkai ulang solusi literasi yang menekankan pemberdayaan guru dan orang tua sebagai kunci pembentuk ekosistem literasi yang berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, fokus penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan

masalah "Bagaimana problematika rendahnya minat baca siswa kelas IV ditinjau dari faktor guru dan orang tua di SD Negeri Kaliurang 1?". Tujuan penelitian ini adalah memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam. Pertama, dari aspek siswa, penelitian ini bertujuan mengungkap seberapa besar minat mereka terhadap bacaan. Kedua, dari sisi orang tua, studi ini menyelidiki bagaimana peran orangtua dalam praktik pendampingan membaca di rumah, serta kebiasaan literasi seperti apa yang mereka contohkan kepada anak. Ketiga, dari aspek guru penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi guru serta faktor yang menyebabkan mereka kesulitan mengembangkan minat membaca siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, temuan penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang literasi sekolah dasar, dengan memperkuat perspektif bahwa akar masalah rendahnya minat baca terletak pada aspek kultural dan pedagogis, melampaui sekadar

persoalan struktural-fasilitas yang banyak disoroti penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga menguatkan teori motivasi intrinsik dan sosial kognitif dengan menerapkannya dalam konteks analisis ekosistem literasi di Indonesia.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bagi Guru dan Sekolah sebagai dasar untuk merefleksikan dan mengembangkan strategi pembelajaran membaca yang lebih efektif, tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga pada menumbuhkan kecintaan membaca, serta mendorong pemanfaatan perpustakaan yang lebih terstruktur dan bermakna. Bagi Orang Tua/Wali Murid, temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan peran sentral mereka sebagai teladan dan pendukung utama, mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan rumah yang kaya literasi melalui kebiasaan membaca bersama, penyediaan bahan bacaan, dan pembatasan *screen time*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan

pendekatan deskriptif. Pendekatan dilakukan dengan cara menggambarkan atau menjelaskan fakta yang diperoleh dari sumber data. Data-data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dan diuraikan.

Lokasi penelitian bertempat di SD Negeri Kaliurang 1, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman, Provinsi D.I Yogyakarta. Waktu penelitian berlangsung selama 3 bulan dari bulan Agustus-Oktober.

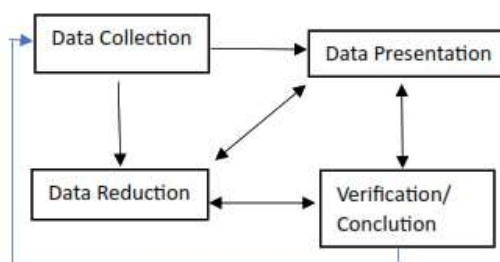
Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu menggunakan observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan lembar angket kualitatif.

Pada tahap pengumpulan data, yang menjadi informan adalah siswa, orangtua siswa, dan guru. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer yang terdiri dari hasil wawancara dan angket siswa, orangtua dan guru, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah data-data dokumen dari sekolah berupa jadwal kunjung perpustakaan, daftar peminjaman buku, dan daftar kunjung perpustakaan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah dari teori *Milles dan Huberman*, yaitu menggunakan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi yang terdiri dari triangulasi sumber yang meliputi siswa, orangtua dan guru. Triangulasi teknik meliputi wawancara, observasi dan studi dokumen yang telah dilakukan.

Berikut adalah gambar alur dari model *milles dan Huberman*:



Gambar 1 Alur model *Milles dan Huberman*

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, pengisian angket dan studi dokumen diperoleh data faktor yang saling memengaruhi minat baca siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, siswa menunjukkan pola yang konsisten terkait kebiasaan dalam menghadapi teks bacaan. Ketika diberikan soal yang menuntut pemahaman terhadap teks yang panjang, sebagian besar siswa cenderung tidak membaca secara mendalam. Mereka menunjukkan kurangnya ketekunan dalam berpikir analitis. Terlihat keengganan untuk memahami alur dan informasi secara mendalam demi menemukan jawaban yang tepat.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang siswa kelas IV, didapatkan data bahwa minat baca siswa masih tergolong rendah dengan beberapa indikator kelemahan yang menonjol. Sebagian besar siswa hanya merasa tertarik membaca ketika menemukan buku atau bacaan yang menarik, bukan karena adanya dorongan intrinsik untuk mencari pengetahuan melalui kegiatan membaca. Hal ini

menunjukkan bahwa keinginan membaca belum menjadi kebutuhan yang tumbuh dari dalam diri siswa.

Gambar 2 Wawancara dengan siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan pengisian angket oleh orangtua siswa kelas IV didapatkan data bahwa sebagian besar siswa hanya membaca satu hingga dua kali dalam seminggu, bahkan banyak yang membaca hanya ketika mendapat tugas dari sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas membaca belum menjadi bagian dari kebiasaan atau kebutuhan pribadi mereka, melainkan sekadar kewajiban akademis.

Berdasarkan observasi selama pembelajaran juga didapati berapa siswa tampak cepat merasa tidak sabar dan frustrasi setelah melihat panjangnya teks, lalu memilih menyerah dan menjawab secara asal-asalan. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara, bahwa sebagian besar siswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kesulitan ini terlebih dialami oleh siswa yang belum lancar dan fasih membaca, sehingga proses memahami isi teks menjadi semakin berat.



Temuan tersebut sejalan dengan pernyataan beberapa guru yang mengajar di kelas IV bahwa sebagian siswa masih memiliki kemampuan berpikir dan memahami teks yang terbatas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan atau intelegensi siswa juga berpengaruh terhadap kemampuan serta minat baca mereka.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa dan memiliki pengaruh besar terhadap membentuk minat baca. Dalam konteks penelitian ini, faktor eksternal difokuskan pada faktor orang tua dan guru sebagai pihak yang paling dekat dengan anak dalam membentuk kebiasaan membaca.

Pada era sekarang, ketika fasilitas dan sarana pendukung membaca sudah tersedia dengan cukup memadai, faktor orang tua dan guru justru menjadi penentu utama keberhasilan pembentukan minat baca. Sebab, sekalipun berbagai fasilitas telah disediakan, jika faktor dukungan dan keteladanan dari orang tua serta bimbingan guru tidak mampu membangun minat

membaca, maka keberadaan fasilitas tersebut tidak akan memberikan dampak yang berarti terhadap peningkatan minat baca siswa.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa kelas IV, didapatkan data sebagian besar siswa memiliki kebiasaan membaca yang tidak terstruktur dan tidak kontinu. Data ini mengungkap ketergantungan pada tugas dari guru sebagai alasan utama mereka membaca, bukan atas inisiatif sendiri yang terencana. Tidak adanya aturan yang jelas di rumah, membuat membaca kalah dengan aktivitas yang lebih menarik seperti bermain *gadget* atau bermain di luar.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan orang tua dan hasil angket yang memperkuat data bahwa hampir seluruh orang tua siswa tidak membiasakan kegiatan membaca bersama keluarga di rumah dan jarang memberikan bahan bacaan kepada anak. Hal ini menunjukkan bahwa model keteladanan membaca dari orang tua masih minim.

Selain itu, sebagian besar orangtua tidak mengatur jadwal terstruktur untuk belajar atau membaca setiap harinya, dan tidak

mengatur secara ketat mengenai waktu membaca dengan *screen time* atau dengan kegiatan bermain di luar rumah.

Sebagian besar siswa kelas IV hanya memiliki kurang dari sepuluh buku pribadi dan belum terbiasa merawat buku dengan baik. Bahkan hampir seluruh siswa belum pernah sama sekali mengunjungi toko buku untuk membeli buku bacaan. Kenyataan tersebut memperkuat gambaran terbatasnya akses mereka terhadap sumber bacaan. Kebiasaan memperoleh buku melalui pinjaman, bukan pembelian, semakin menggarisbawahi bahwa lingkungan keluarga belum mendorong kebiasaan literasi yang memadai, yang pada akhirnya dapat memengaruhi minat baca siswa.

Di sisi lain, dukungan fasilitas dan motivasi dalam keluarga juga tergolong rendah. Lebih dari separuh orangtua siswa tidak menyediakan tempat membaca khusus, dan tidak mengalokasikan anggaran khusus untuk membeli buku secara berkala. Dari aspek motivasi, orang tua cenderung pasif dalam memberikan apresiasi dan jarang memberikan respons yang memadai terhadap

pertanyaan anak terkait bacaan. Kondisi ini mencerminkan kurangnya stimulasi literasi dari orang tua, yang turut berperan dalam membentuk kebiasaan membaca anak.

Secara keseluruhan, wawancara yang diperkuat dengan lembar angket memperlihatkan adanya hubungan yang selaras antara rendahnya dukungan orang tua dengan rendahnya minat baca anak. Ketika orang tua kurang memberikan contoh, fasilitas, maupun dorongan emosional, anak cenderung tidak memiliki motivasi intrinsik untuk membaca.

Sementara itu dari sisi guru, hasil observasi dan wawancara yang diperkuat dengan lembar angket yang diberikan pada guru kelas IV dan guru mata pelajaran mengungkap beberapa temuan. Secara umum, guru memandang minat baca siswa kelas IV berada pada tingkat yang rendah hingga cukup, meskipun mereka secara sadar menilai kegiatan membaca sebagai hal yang sangat penting. Kekhawatiran akan dampak jangka panjang, seperti menurunnya kemampuan berpikir kritis dan terbatasnya wawasan, juga sangat dirasakan.

Terkait jam kunjungan perpustakaan, para guru beberapa kali menjadwalkan kunjungan kelas ke perpustakaan, namun aktivitas selama kunjungan seringkali tidak terstruktur. Siswa cenderung dibebaskan memilih buku sendiri tanpa panduan atau motivasi yang cukup dari guru.



Gambar 3 Kunjungan ke perpustakaan kurang terstruktur

Pemanfaatan perpustakaan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran masih minim. Tugas atau proyek yang mengharuskan siswa merujuk pada buku perpustakaan non-fiksi jarang diberikan.

Sementara itu, guru-guru juga mengungkap metode membaca yang sering digunakan di kelas lebih menekankan aspek teknis seperti kelancaran membaca, daripada

menumbuhkan kecintaan terhadap bacaan dan pemahaman yang mendalam atas isinya.

Para guru menyatakan bahwa beban materi yang berat membuat mereka lebih berfokus pada pemenuhan capaian kurikulum dan hasil penilaian. Akibatnya, strategi pengajaran yang dapat menumbuhkan minat baca, berpikir kritis, dan pemahaman mendalam sering terabaikan. Guru juga merasa kekurangan waktu untuk menerapkan variasi metode, sehingga kegiatan pembelajaran yang menuntut literasi mendalam menjadi minim dan pada akhirnya turut melemahkan budaya membaca siswa.

Berdasarkan studi dokumen perpustakaan, pada data catatan buku kunjung perpustakaan selama satu semester terakhir, ditemukan fakta bahwa minat baca siswa yang tercermin dari aktivitas peminjaman buku tergolong sangat rendah. Rata-rata, hanya 30-40% dari total jumlah siswa yang aktif meminjam buku dari perpustakaan. Artinya, sebagian besar siswa (sekitar 60-70%) tidak terlibat dalam aktivitas membaca buku perpustakaan di luar jam

pelajaran wajib atau jadwal kunjung perpustakaan.

Dari siswa yang aktif meminjam buku tersebut, data menunjukkan pola yang konsisten. Mayoritas buku yang dipinjam adalah buku cerita bergambar, komik, dan jenis buku fiksi lain yang didominasi oleh gambar. Jenis buku non-fiksi seperti sains, sejarah, atau buku pengetahuan umum lainnya sangat jarang dipinjam. Hal ini mengindikasikan bahwa minat siswa sangat terbatas pada bacaan yang bersifat hiburan visual dan narasi sederhana.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumen, dapat diidentifikasi dua faktor utama yang saling memengaruhi minat baca siswa kelas IV, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor ini membentuk sebuah dinamika kompleks yang menjelaskan mengapa minat baca siswa kelas IV berada pada tingkat yang rendah.

Hasil observasi selama proses pembelajaran menunjukkan pola

konsisten di mana siswa cenderung menghindari teks bacaan panjang, tidak membaca secara menyeluruh, dan kurang memiliki ketekunan dalam berpikir analitis. Keengganan ini diperkuat oleh data yang mengungkap bahwa minat baca sebagian besar siswa bersifat kondisional, yaitu hanya muncul ketika mereka menemukan bacaan yang menarik, bukan karena dorongan intrinsik untuk mencari ilmu. Temuan ini sangat selaras dengan teori *Self-Determination Theory (SDT)* yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan (2000). Teori ini menekankan bahwa motivasi intrinsik, yaitu dorongan untuk melakukan suatu aktivitas karena kesenangan dari aktivitas itu sendiri, adalah kunci bagi keterlibatan yang berkelanjutan. Tanpa adanya dorongan dari dalam diri ini, suatu aktivitas seperti membaca tidak akan menjadi kebiasaan yang berkelanjutan (Deci & Ryan, 2000).

Lebih lanjut, temuan bahwa siswa kesulitan memahami bacaan, terutama pada bagi yang belum lancar membaca, hal tersebut menimbulkan rasa tidak sabar dan frustrasi. Kondisi ini kemudian

berujung pada penyerahan diri dan menjawab pertanyaan secara asal. Temuan ini memperkuat teori yang menghubungkan antara tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif dengan minat baca. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wahyuni (dalam Sari et al., 2020 : 199) yang menyatakan bahwa faktor internal yang memengaruhi aspek-aspek minat membaca adalah tingkat kecerdasan, usia, jenis kelamin, keterampilan membaca, sikap terhadap bacaan, serta kebutuhan psikologis anak.

Sementara faktor internal berperan dari dalam, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial siswa, khususnya faktor orang tua dan guru, memiliki pengaruh yang tidak kalah besar. Teori sosial kognitif Bandura (1986) menekankan pentingnya pembelajaran melalui observasi dan keteladanan. Dalam konteks ini, penelitian menemukan bahwa keteladanan dari orang tua sangat minim. Hasil penelitian bahwa hampir seluruh orang tua jarang membaca di rumah dan membiasakan kegiatan membaca bersama keluarga, tidak adanya

jadwal terstruktur untuk membaca, ketiadaan tempat membaca khusus, dan tidak adanya anggaran khusus untuk membeli buku. Kurangnya stimulasi dan fasilitas dari lingkungan terdekat mereka semakin memperlemah dukungan lingkungan keluarga. Hal ini menciptakan situasi di mana membaca kalah bersaing dengan aktivitas lain seperti bermain *gadget* atau bermain di luar rumah.

Temuan ini selaras dengan pendapat Simbolon (2013) yang menegaskan bahwa keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan utama, sehingga kondisi ekonomi dan kesadaran orang tua secara signifikan memengaruhi kemampuan dan minat baca anak.

Di lingkungan sekolah, berdasarkan hasil penelitian mengungkap guru sebagai faktor eksternal belum optimal dalam membangkitkan minat baca. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang mengungkap bahwa faktor eksternal yang memengaruhi minat baca siswa adalah dukungan dari guru, lingkungan sekitar, keluarga, serta ketersediaan fasilitas yang mendukung kegiatan membaca

(Triatma dalam Anjani et al., 2019:75).

Data studi dokumen perpustakaan semakin memperkuat temuan ini, dengan menunjukkan bahwa hanya 30-40% siswa yang aktif meminjam buku, dan itupun didominasi oleh buku cerita bergambar dan komik. Hal ini mengindikasikan bahwa minat baca siswa masih bersifat sementara dan berpusat pada hiburan, sebuah pola yang konsisten dengan kurangnya bimbingan untuk mengeksplorasi bacaan yang lebih substantif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya minat baca siswa adalah hasil interaksi antara lemahnya motivasi intrinsik (faktor internal) dengan kurangnya keteladanan, dukungan struktural, dan bimbingan dari lingkungan keluarga dan guru (faktor eksternal). Kedua faktor ini saling memperkuat dalam menciptakan siklus yang menghambat perkembangan minat baca.

Oleh karena itu, upaya peningkatan minat baca memerlukan pendekatan komprehensif yang tidak hanya menargetkan kemampuan siswa, tetapi juga membangun

ekosistem membaca yang *supportive* melalui peran aktif orang tua dan inovasi strategi pembelajaran dari guru.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Negeri Kaliurang 1, dapat disimpulkan bahwa rendahnya minat baca dalam hal ini motivasi intrinsik siswa pada dasarnya merupakan cerminan dari belum optimalnya peran strategis dari orang tua dan guru dalam menciptakan ekosistem literasi. Dari sisi orang tua, minimnya keteladanan menjadi faktor krusial, mayoritas orang tua jarang membaca di rumah dan tidak membiasakan kegiatan membaca bersama. Dukungan aturan juga sangat lemah ditandai dengan tidak adanya jadwal membaca terstruktur, tempat khusus, anggaran untuk buku, serta apresiasi terhadap capaian membaca anak. Hal ini menyebabkan membaca kalah bersaing dengan aktivitas lain seperti *gadget* atau bermain di luar rumah.

Di sisi lain, sebagai guru meski menyadari pentingnya membaca, implementasi strateginya belum efektif. Pembelajaran membaca lebih

menekankan aspek teknis kelancaran daripada menumbuhkan kecintaan terhadap bahan bacaan. Kunjungan ke perpustakaanpun berlangsung tanpa pendampingan dan arahan yang memadai, sehingga tidak memotivasi siswa untuk mengeksplorasi bacaan yang substantif.

Para guru mengungkapkan bahwa beratnya beban materi membuat mereka lebih berfokus pada pemenuhan capaian kurikulum dan hasil penilaian. Kondisi ini menyebabkan strategi pengajaran yang sebenarnya mampu menumbuhkan minat baca, keterampilan berpikir kritis, serta pemahaman mendalam menjadi terabaikan. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru sulit menerapkan variasi metode pembelajaran. Akibatnya, kegiatan belajar yang menuntut penguatan literasi menjadi minim dan pada akhirnya turut melemahkan budaya membaca siswa.

Oleh karena itu, solusi fundamental yang dibutuhkan adalah pemberdayaan kedua pihak ini melalui program yang meningkatkan kapasitas orang tua dalam

memberikan keteladanan dan dukungan di rumah, serta mendorong guru untuk mengadopsi strategi pembelajaran membaca yang lebih menarik, didukung oleh kolaborasi yang intensif dan berkelanjutan.

Sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian ini, disarankan terciptanya kolaborasi antara orang tua dan guru agar tercipta ekosistem literasi yang konsisten. Untuk penelitian lanjutan, perlu dilakukan kajian yang melibatkan lingkup sekolah yang lebih luas dan eksplorasi strategi atau media literasi yang paling efektif dalam meningkatkan motivasi intrinsik membaca siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, N. K. A., Margunayasa, I. G., & Kusmariyatni, N. N. (2019). Pengaruh pendekatan saintifik berbasis kearifan lokal terhadap minat baca dan hasil belajar bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(3), 73-81. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/21808>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*.

- Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Banowati, E. N., Fajrie, N., & Raharjo, K. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa kelas II di SD Negeri 2 Kedungsarimulyo. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 320-333.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "what" and "why" of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268.
doi:10.1207/S15327965PLI1104_01
- Hapsari, Y. I., Fathoni, A., & Istiningsih, G. (2019). Minat baca siswa kelas V SD Negeri Harjowinangun 02 Tersono Batang. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 496-503. Diakses dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/21887>
- Magdalena, N. (2020). Pentingnya minat baca dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Yogyakarta: Deepublish.
- Paulus, E. S. (2022). Faktor penghambat minat baca siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4871-4879. Diakses dari <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/2807>
- Sari, I. P., Mulyani, H. R., & Septyanti, E. (2020). Analisis faktor yang mempengaruhi minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1955-1963. Diakses dari <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/539>
- Siburian, T. A., Siahaan, J., Simanjuntak, E. B., Sihombing, P. S. R., & Purba, L. (2023). Minat belajar siswa: Faktor yang mempengaruhi dan implikasinya. *Journal on Education*, 5(4), 15035-15043. Diakses dari <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/2589>
- Simbolon, N. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa kelas V SD Negeri 014 Pangkalan Baru. *Jurnal Primary*, 2(1), 1-8.
- Warsidah, W., Kurniawan, D. A., & Hartanto, S. (2022). Dampak pembelajaran daring terhadap minat baca anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45-56.
- Widodo, A. (2019). Strategi menumbuhkan minat baca anak sejak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Zaen, M. (2021). Upaya meningkatkan minat baca siswa melalui program literasi di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 112-125.